



## Menimbang Peluang Pendapatan Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung dari Industri Seni Pertunjukan

Indra Bulan<sup>1</sup>, Dwiyana Habsary<sup>2</sup>, Bendi Juantara<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima :

7 November 2020

Disetujui :

15 November 2020

Dipublikasikan :

30 November 2020

#### Keywords:

Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kota Bandar Lampung, Seni Pertunjukan Tari

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan peluang meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bandar Lampung dari sektor industri seni pertunjukan. Berdasarkan komposisi pendapatan pemerintah Kota Bandar Lampung Tahun Anggaran 2019 menunjukkan target pendapatan asli daerah Kota Bandar Lampung masih jauh dari realisasi pendapatan. Se jauh ini pemerintah kota Bandar Lampung masih mengandalkan pajak daerah (74,04%) selebihnya mengandalkan pendapatan dari pemerintah pusat dan lain-lain yang sah. Disisi lain industri seni pertunjukan belum dilirik oleh pemerintah sebagai saluran baru peningkatan pendapatan asli daerah, padahal industri seni pertunjukan berpotensi menjadi sumber alternative baru perekonomian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun responden dalam penelitian ini menggunakan 5 orang mahasiswa yang juga merupakan pekerja seni. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktualisasi diri pekerja seni di Kota Bandar Lampung sangat tinggi seiring masifnya aneka produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, musik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, hingga tata pencahayaan. Sayangnya kegiatan pekerja seni tersebut sifatnya berserak dan tak berhimpun dalam sebuah objek pertunjukan besar. Inventarisasi, Inovasi dan kolaborasi antara pemerintah dan pekerja seni dalam Pengembangan industri kreatif menjadi penting untuk dilakukan agar peluang meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor seni pertunjukan dapat terwujud.

### Abstract

*This study describes the opportunity to increase local revenue (PAD) in Bandar Lampung from the performing arts industry sector. Based on the composition of the Bandar Lampung City government revenue for the 2019 Fiscal Year, it shows that the target of the Bandar Lampung City area is still far from revenue realization. So far, the city government of Bandar Lampung still relies on local taxes (74.04%) and the rest relies on revenues from the central government and other legal matters. On the other hand, the performing arts industry has not been glimpsed by the government as a new channel to increase local revenue, even though the performing arts industry has the potential to become a new economic alternative source. This research is a qualitative research. The respondents in this study used 5 students who were also art workers. The data collection technique used was interviews. The results of this study indicate that the self-actualization of art workers in the city of Bandar Lampung is very high in line with the massive variety of performance productions, traditional dances, contemporary dances, drama, traditional music, theater music, music, design and making of performance clothing, stage layout, and lighting. Unfortunately, the activities of the art workers are scattered and not covered in a large performance object. Inventory, innovation and collaboration between the government and art workers in the development of creative industries are important to do so that the opportunity to increase local revenue (PAD) from the performing arts sector can be realized.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung

Dilengkapi dengan kota dan kode pos

Email : [L.indra.bulan@fkip.unila.ac.id](mailto:L.indra.bulan@fkip.unila.ac.id)

2. [dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id](mailto:dwiyana.habsary@fkip.unila.ac.id)

3. [bendi.juantara@fisip.unila.ac.id](mailto:bendi.juantara@fisip.unila.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sejak berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah menuntut setiap daerah berupaya secara aktif untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah menurut Santoso dan Rahayu (2005) merupakan sumber pembiayaan potensial bagi kemandirian sebuah daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. PAD diartikan sebagai penerimaan dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan Undang-undang yang berlaku.

Menurut Pasal 285 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dinyatakan bahwa: Sumber pendapatan Daerah terdiri atas: a) pendapatan asli Daerah meliputi: pajak daerah; retribusi daerah; hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan; dan lain-lain pendapatan asli Daerah yang sah; b) pendapatan transfer; dan c) lain-lain pendapatan Daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Pemerintah Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang saat ini mengalami persoalan serius dengan pendapatan asli daerah. Berdasarkan komposisi pendapatan pemerintah Kota Bandar Lampung Tahun Anggaran 2019 menunjukkan dari target pendapatan APBD Kota Bandar Lampung sebesar Rp. 2.928.895.827.710., hanya terealisasi sebesar Rp. 295.256.383.146,90 atau berkisar &78,37 %. Dari total pendapatan APBD tersebut Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya terealisasi 64,37 % dengan mengandalkan pajak daerah (74,04%)

sebagai sumber utama pemasukan. selebihnya dari saluran lain seperti hasil restribusi daerah (36,16%) dan hasil lain tidak cukup signifikan dalam memenuhi target.

Tabel 1. Presentase PAD Kota Bandar Lampung

Uraian	Tahun Anggaran 2019 (%)
<b>Pendapatan Daerah</b>	
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	
Pajak Daerah	74,04
Hasil Retribusi Daerah	36,16
Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	75,24
Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah	45,81
Jumlah Pendapatan asli daerah	64,37
<b>Pendapatan Transfer: Pemerintah Pusat (Dana Perimbangan)</b>	
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	76,67
Dana Alokasi Umum	100,00
Dana Alokasi Khusus	91,32
<b>Jumlah Pendapatan Dana Perimbangan</b>	<b>97,45</b>
Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	
Pendapatan Hibah	72,90
<b>Transfer Pemerintah Provinsi (Dana Bagi Hasil Pajak Provinsi)</b>	<b>43,05</b>
<b>Dana Penyesuaian-LRA (dana Insentif daerah)</b>	<b>100,00</b>
<b>Jumlah Pendapatan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	<b>51,56</b>
<b>TOTAL PENDAPATAN</b>	<b>78,37</b>

Sumber: BPKAD Kota Bandar Lampung per Tanggal 31 Desember 2019

Sejatinya pemerintah kota Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya untuk menekan target pendapatan asli daerah. Beberapa strategi peningkatan pendapatan daerah yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandar Lampung yakni membenahan regulasi mengenai standarisasi pelayanan dalam bentuk penyusunan pedoman operasional standar (POS) pelayanan perpajakan, retribusi, dan perizinan yang bertujuan untuk meningkatkan iklim investasi yang kondusif bagi para investor dalam menanamkan modalnya dikota Bandar Lampung.

Selain itu melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah dengan maksud untuk mengefektifkan pendapatan melalui optimalisasi pendapatan daerah seperti dari sektor perpajakan,

retribusi daerah, pendapatan perusahaan daerah/ Badan Usaha Milik Daerah dan penerimaan lain, selain itu meningkatkan kapasitas dan kompetensi personil pengelola pendapatan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Disisi lain pemerintah kota Bandar Lampung juga berencana menjual asset dan berhutang kekementerian keuangan untuk menutupi defisit pendapatan asli daerah

Sayangnya sejumlah strategi tersebut diatas, nyatanya belum memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatan pendapatan asli daerah kota Bandar Lampung. masih banyak prioritas dan sasaran pembangunan yang dibuat untuk menyerap anggaran APBD tidak mendorong terciptanya peningkatan saluran saluran ekonomi baru. oleh karena itu perlu ada upaya lain terutama mengembangkan pendapatan asli daerah dari berbagai sektor agar target yang diinginkan bisa terealisasi sepenuhnya. Salah satu sektor yang belum tergarap dengan baik adalah adalah industry kreatif.

Ekonomi Kreatif atau bisa disebut Industri Kreatif merupakan Industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dalam hal ini, industri Kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Di beberapa negara, industri kreatif memainkan peran signifikan. Inggris, yang merupakan pelopor pengembangan ekonomi kreatif, memperlihatkan perkembangan industry kreatif yang signifikan dimana industri tersebut tumbuh rata-rata 9% per tahun. Angka tersebut jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara itu yang 2%-3%. Sumbangannya terhadap pendapatan nasional mencapai 8,2% atau US\$ 12,6 miliar dan merupakan sumber kedua terbesar setelah sektor finansial. Ini melampaui pendapatan dari industri manufaktur serta migas. Di Korea Selatan, industri kreatif sejak 2005 menyumbang lebih besar daripada manufaktur. Sedangkan di

Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5% terhadap PDB atau US\$ 5,2 miliar. (Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. 2020).

Berdasarkan kelompok industry kreatif, kegiatan seni pertunjukan yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk sumber pendapatan daerah (Hadi, 2012). Hal ini paling tidak terlihat dari tingginya arus penggunaan jasa seni dalam setiap kegiatan acara formal dan informal.

Salah satu yang akan dikupas pada artikel ini adalah selain melihat perkembangan industry seni pertunjukan secara umum, juga menyoroti tentang bagaimana industry seni pertunjukan dapat berpengaruh besar pada target pendapatan asli daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni telaah pustaka, dan wawancara. Telaah pustaka yang dilakukan yaitu mencari dokumen serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai acuan.

Penelitian diawali dengan mencari sumber-sumber data yang diperlukan berkaitan dengan pendapatan asli daerah (PAD) kota Bandar Lampung, serta program dan strategi Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Dilanjutkan dengan melihat lebih jauh industry seni pertunjukan dengan melakukan wawancara terhadap 5 pekerja seni. Informasi yang digali dari responden adalah jumlah *job* yang diperoleh rata-rata dalam satu bulan, produk yang dipasarkan serta penghasilah yang diperoleh. Teknik berikutnya adalah dokumentasi yang menunjukkan bukti

pekerja seni tersebut terlibat dalam sebuah pementasan sebagaimana yang dikatakan pada saat wawancara.

Melalui hasil dari telaah pustaka, observasi, dan wawancara, semua data yang terkumpul dipilih mana yang akan dijadikan data utama untuk dituliskan dalam laporan penelitian. Data akan diolah sesuai dengan substansi objek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Penyajian data dituliskan secara runtut untuk mempermudah penjelasan. Kemudian dari keseluruhan data, diambil kesimpulan mengenai hasil penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Seni Pertunjukan sebagai Ekonomi Alternatif**

Seni dan budaya lokal selalu menjadi dasar bagi daya Tarik perekonomian. Terutama dikawasan perkotaan peran seni sangat strategis sebagai penyeimbang penatnya rutinitas masyarakat. Tak heran banyak tempat hiburan yang menghadirkan seni pertunjukan selalu penuh sesak dengan para penikmat seni. besarnya perhatian masyarakat terhadap seni pertunjukan juga dapat terlihat dari semakin masifnya penggunaan jasa pertunjukan dalam setiap kegiatan formal dan informal. Akibatnya seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan seni tersebut akan laris terjual dan membawa keuntungan ekonomi.

Tidak hanya itu seni pertunjukan juga memiliki peran strategis dalam menunjang kehidupan pariwisata disuatu daerah. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, Seni pertunjukan dapat menjadi identitas pariwisata daerah dan media promosi serta membawa keuntungan ekonomi yang luar biasa bagi daerah. Beberapa contoh daerah diindonesia seperti Provinsi Bali dengan budaya khas balinya telah menarik banyak wisatawan lokal dan mancanegara untuk mengunjungi pulau dewata tersebut. Hasilnya tingginya pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) didaerah tersebut. Sari, P. L. P. (2013). Taras, T., Artini, S., & Gede, L. (2017).

Contoh lain seperti Provinsi Yogyakarta dengan Budaya jawa yang kental juga dikenal dengan surganya seni pertunjukan jawa klasik. Kolaborasi Pemerintah daerah Yogyakarta dengan seluruh stakeholder terkait telah mengubah kota jogja menjadi salah satu destinasi bagi wisatawan. Inovasi yang dikembangkan dari tradisi dan kearifan lokal dituangkan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan menarik dan menarik wisatawan untuk membelanjakan uangnya dikota tersebut.

Jika kita Tarik peluang seni dan budaya di Kota Bandar Lampung maka akan banyak sekali potensi yang dapat digarap oleh pemerintah dan stakeholder terkait. Mulai dari Potensi Lembaga Adat yang masih aktif diperkotaan, nilai dan budaya (tradisi) yang masih bertahan, hingga aktivitas inovasi pekerja seni yang terus berkarya baik melalui pertunjukan musik, Tari, drama, teater, desain busana dll.

Potensi ini nyatanya masih belum maksimal digarap pemerintah kota Bandar Lampung sebagai sumber alternatif pendapatan asli daerah, program yang sudah dibangun tidak memiliki implikasi yang positif bagi perputaran ekonomi perkotaan, dan terkesan hanya dijadikan *ceremony* tahunan.

### **Menimbang Peluang Industri Seni Pertunjukan**

Peluang industri seni pertunjukan di Kota Bandar Lampung sangat potensial terutama bagi pekerja seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa seni tari Universitas Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan alumni telah memiliki afiliasi dengan kelompok seni eksternal dalam mengembangkan industri seni pertunjukan (Nurshanti & Iryanti, 2019). Kegiatan pengembangan industri seni pertunjukan dapat terlihat dari aktivitas mereka yang terlibat dalam produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, musik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, hingga tata pencahayaan.



Foto 1. Industri kreatif *Event organaisor*  
(Sumber: Edo Yoga Saputra)

Melihat fenomena diatas menunjukkan kesenian telah bergeser dari budaya lokalitas menjadi budaya yang bernilai komersial. Berbagai bentuk seni pertunjukan dikemas menjadi paket bisnis yang menguntungkan bagi pekerja seni. Sayangnya kegiatan pekerja seni tersebut sifatnya berserak dan tak berhimbun dalam sebuah objek pertunjukan besar. Padahal kegiatan pekerja seni ini memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk menopang saluran ekonomi baru seperti pariwisata.

Pemerintah daerah kota Bandar Lampung dapat memanfaatkan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dari pekerja seni untuk dielaborasi dengan paket wisata dan program lain yang sifatnya membawa keuntungan bagi daerah. Selain itu pemerintah daerah juga menunjukkan keberpihakan terhadap pembinaan kreatifitas budaya lokal agar pelestarian budaya tetap terjaga.



Foto. 2 Kreativitas Pekerja Seni dalam Seni Tari  
(Sumber: Yulia)

Inventarisasi dan Inovasi dalam Pengembangan industri kreatif seperti seni pertunjukan dapat terwujud jika pemerintah

kota Bandar Lampung dapat melakukan kolaborasi bersama dengan pekerja seni untuk revitalisasi seni pertunjukan menjadi layak jual. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan audiensi dan diskusi serta kolaborasi program. Sasarannya tidak hanya pekerja seni tapi juga sumber daya manusia yang berkaitan langsung dengan objek industri kreatif.

Tidak hanya produk seni pertunjukan yang dikembangkan tapi juga menerapkan manajemen profesional dan kolaboratif dalam setiap seni pertunjukan, baik dalam pementasan (para pekerja seni), pengelolaan promosi/ iklan, kerja sama dengan biro pariwisata dan pengelola perhotelan, hingga pengelolaan keuangan termasuk tanda masuk (karcis). Terlebih dalam kerangka menghasilkan pendapatan asli daerah, masalah keuangan harus benar-benar dikelola secara profesional: tertib, sistematis, ketat, efisien, dan akuntabilitasnya tinggi.

## SIMPULAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu bidang dari industry kreatif. Jika terkelola dengan baik maka seni pertunjukan dapat mendukung pemerintah daerah Kota Bandar Lampung dalam mencapai target pendapatan asli daerah (PAD). Aktualisasi pekerja seni di Kota Bandar Lampung dapat terlihat dari masifnya aneka produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, musik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, hingga tata pencahayaan. Sayangnya kegiatan pekerja seni tersebut sifatnya berserak dan tak berhimbun dalam sebuah objek pertunjukan besar.

Inventarisasi dan Inovasi dalam Pengembangan industri kreatif seperti seni pertunjukan wajib di masukkan dalam agenda program kegiatan pemerintah kota Bandar Lampung dalam mendukung peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Bandar Lampung.

kolaborasi bersama dengan pekerja seni sangat diperlukan terutama untuk revitalisasi seni pertunjukan menjadi layak jual. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan audiensi dan diskusi serta kolaborasi program. Pada akhirnya sinergitas dan

soliditas antar keduanya dapat memunculkan secerah harapan adanya peningkatan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Bandar Lampung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. (2020). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon. *SOSIOHUMANIKA*, 13 (1), 25-44.
- Nurshanti, K., & Iryanti, V. E. (2019). Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 132–140. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34750>.
- Pujiati, O., & Hatmawan, A. A. (2017, February). Optimalisasi potensi ekonomi festival reog ponorogi dan dampaknya terhadap pendapatan asli daerah kabupaten ponorogo. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 296-302).
- Sari, P. L. P. (2013). Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(2).
- Taras, T., Artini, S., & Gede, L. (2017). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Badung Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(5).